

**Pola Komunikasi Antara Terapis Dengan Anak Autis
di Pelangi School and Treatment Center Surabaya**

**(Studi Kualitatif Pola Komunikasi Antara Terapis Dengan Anak Autis ADHD
di Pelangi School and Treatment Center Surabaya)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
FISIP UPN: “Veteran” Jawa Timur**



Oleh :

BAYU AULIA PRIYANTOMO
NPM. 0643010310

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIOANAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

2010

**POLA KOMUNIKASI ANTARA TERAPIS DENGAN ANAK AUTIS DI
PELANGI SCHOOL AND TREATMENT CENTER SURABAYA**
(Studi Kualitatif Pola Komunikasi Antara Terapis Dengan Anak Autis ADHD di
Pelangi School and Treatment Center Surabaya)

Disusun Oleh:

BAYU AULIA PRIYANTOMO

NPM. 0643010310

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui

PEMBIMBING UTAMA

Dra. Dyva Claretta, M.Si

NPT : 3 6601 94 0025 1

Mengetahui

DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, Msi
NIP : 195 5071 8198 3022 001

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penyusunan dan penulisan SKRIPSI dapat terselesaikan dan peneliti mengangkat judul yaitu Pola Komunikasi Antara Terapis Dengan Anak Autis di Pelangi School Treatment and Center . Dalam Penyusunan dan penulisan ini tidak terlepas dari segala bimbingan dan dukungan semua pihak dan pada kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu menyelesaikan dalam menyelesaikan SKRIPSI diantaranya :

1. Kedua Orang tua saya yang telah membiayai kuliah dan selalu mendoakan saya untuk kelancaran dan kesuksesan saya sekarang dan masa yang akan datang serta kakak dan adik saya mas Aris, adikku Betha, Bima doakan terus ya.
2. Kepala Center Pelangi School and Treatment Center Surabaya Ibu Rinawati, S.Sos, yang telah memberikan dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Ibu Dra. Hj. Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur
4. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
5. Ibu Dra. Dyva Claretta M.Si selaku dosen pembimbing utama peneliti
6. Dosen-dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan dorongan dalam penyelesaian skripsi

7. Sahabat saya, Andika, Lintang, Azis, David, Dita, Gina, Rifqi, Tito, Dila, Wahyu, Saudaraku Putri, dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-satu.
8. Terapis di Pelangi School, Kak Ami, Kak Maya, Kak, Dyna, Kak Naning, Kak Yuli, Kak Ema, dan yang lainnya tak bisa disebutkan satu persatu.
9. Omku dan tanteku dan adik kyan yang telah memberikan dukungan.
10. Semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan SKRIPSI

Peneliti menyadari bahwa di dalam penyusunan dan penulisan SKRIPSI ini banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang sangat di harapkan demi kesempurnaan penelitian yang dilakukan peneliti dan pada akhirnya dengan segala keterbatasan yang peneliti miliki semoga SKRIPSI ini dapat bermanfaat pada bagi semua pihak umumnya dan peneliti pada khususnya.

Surabaya, 1 Mei 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Definisi Komunikasi	12
2.1.2 Komuniasi Interpersonal	13
2.1.3 ProsesKomunikasi Interpersonal	18
2.1.4 Komunikasi Verbal	25
2.1.5 Komunikasi Non Verbal	26
2.1.6 Pengertian Autis	27
2.1.7 Komunikasi Total	32
2.1.8 Pengertian Terapis	34

2.1.9 Pengertian Pola Komunikasi	34
2.1.10 Jenis Terapi	35
2.2 Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Metode Penelitian	43
3.2 Lokasi Penelitian.....	46
3.3 Subyek dan Informan Penelitian	46
3.4 Teknik Pengumpulan data	47
3.5 Teknik Analisis data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	50
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	50
4.1.2 Identitas Responden	51
4. 2 Penyajian Data dan Analisis data	52
4.2.1 Penyajian Data	52
4.2.2 Analisis data	53
A. Pola komunikasi Antara Terapis dengan Anak	
Autis ADHD	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara	84
Lampiran 2 Foto Wawancara	93
Lampiran 3 Gambaran Umum Pelangi School	94
Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian	95

ABSTRAKSI

Bayu Aulia P, Pola Komunikasi Antara Terapis Dengan Anak Autis di Pelangi School and Treatment Center Surabaya (Studi Kualitatif Pola Komunikasi Antara Terapis Dengan Anak Autis ADHD di Pelangi School and Treatment Center Surabaya

Autis merupakan gangguan pervasive yang terjadi pada 2 sampai 3 tahun usia perkembangan anak. Untuk mengatasi kasus tersebut maka dalam waktu akhir-akhir ini di Surabaya telah berdiri beberapa lembaga pendidikan non formal yang khusus menangani anak-anak autis salah satunya adalah Pelangi School And Treatment Center Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antara terapis dengan anak autis di Pelangi School and Treatment Center Surabaya.

Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Komunikasi Non Verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata. Autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Pola Komunikasi adalah sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada social yang mempunyai arah hubungan yang berlainan

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan *depth interview* dengan informan sebanyak 2 orang.

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan bahwa pola komunikasi yang terjadi pada terapis dengan anak autis ADHD adalah pola komunikasi yang berorientasi pada konsep yaitu komunikasi dilakukan secara langsung atau dengan tatap muka, saling berhadapan dengan langsung kemudian mencari kontak mata terlebih dahulu. Setelah ada kontak mata baru pesan atau materi itu disampaikan dengan menggunakan bahasa yang singkat, jelas serta lugas. Menggunakan nada yang tegas dan keras dan nada yang manis (melihat kondisi anak terlebih dahulu, Jika tidak ada respons maka pesan itu disampaikan secara terus menerus. Jika ada respons, maka terapis akan memberi *reward* seperti ” Oke kamu pintar”, pesan atau instruksi yang disampaikan itu tidak boleh jeda, karena kalau ada jeda anak akan membuat ulah (anak autis ADHD memiliki kecenderungan hiperaktif)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi berasal dari bahasa latin *Comunicatio*, yang bersumber pada kata *communis* yang artinya sama makna, yaitu sama makna mengenai satu hal (Effendy, 2002:3). Banyak makna tentang arti kata komunikasi namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan maknanya yang hakiki yaitu Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2002:5).

Dance (1967) mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme adalah sebagai usaha menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal sehingga lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimulus/stimuliⁱ. Bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu yang lain maka perlu menggunakan lambang-lambang serta proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk lambang dan bentuk lambang terhadap perilaku manusia atau individu. Oleh sebab itu komunikasi mampu dijadikan sebagai alat untuk penyembuhan jiwa dan perilaku individu pada ketidakmampuannya untuk mengungkapkan dirinya yang dikenal sebagai komunikasi terapeutik. Dimana dengan metode ini seorang terapis mengarahkan

komunikasi begitu rupa sehingga pasien/individu dihadapkan pada situasi dan pertukaran pesan yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang bermanfaat.

Dengan demikian maka fungsi komunikasi merupakan instrument untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri dan memupuk hubungan dengan orang lain. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain bias dipastikan ia akan “tersesat” karena tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkan individu mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi masalah yang ada, sehingga tanpa melibatkan diri dalam komunikasi seseorang tidak akan tau bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara baik karena cara-cara berperilaku harus dipelajari dengan berkomunikasi.

Anak-anak yang jarang diajak berkomunikasi maka ia hanya memiliki sedikit kesempatan untuk berkomunikasi, segala bentuk kebutuhannya mulai dari makan, susu, mandi dan sebagainya secara otomatis akan dipenuhi oleh baby sister tanpa adanya komunikasi. Yang pada akhirnya anak tersebut tidak mampu memahami fungsi komunikasi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan diri dan penyampaian perasaan atau informasi sehingga mereka tampak temperamen (cepat marah), tidak mampu menyelesaikan masalahnya, cenderung menarik diri dan memiliki perilaku yang terlihat liar dengan memukul/menyakiti dirinya sendiri ketika ia sedang marah atau sebaliknya menyerang orang lain/agresif, merampas barang orang lain ketika menginginkannya serta bertindak seolah-olah tidak memiliki aturan atau bahkan

tidak mampu menjalin kontak mata dengan orang lain, yang kesemuanya itu disebabkan karena kekurangmampuannya dalam berkomunikasi.

Alfred Korzybski mengatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “pengikat waktu”/ time –binder yakni pada kemampuannya untuk mewariskan pengetahuannya dari generasi ke generasi sehingga membentuk perilaku pada generasi baru pada tindakan yang diinginkan atau sesuai dengan lingkungan. Seperti harus mengatakan “minta/pinjam” ketika menginginkan sesuatu tidak boleh asal ambil atau merampas milik orang lain, harus melihat ketika diajak berbicara agar terlihat menghargai.

Sebagian kesulitan dari komunikasi akan terasing dari lingkungan yang sebagian fakta akan membentuk dan mencipta individu sebagai penyandang autis atau autistic.

Penderita autis di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Menteri Kesehatan Siti Fadillah Supari dalam pembukaan rangkaian Expo Peduli Autisme 2008 lalu mengatakan, jumlah penderita autis di Indonesia di tahun 2004 tercatat sebanyak 475 ribu penderita dan sekarang diperkirakan setiap 1 dari 150 anak yang lahir, menderita autisme. (www.hotspot.com)

Sementara itu. Data terbaru dari Centre for Disease Control and Prevention Amerika Serikat menyebutkan, kini 1 dari 110 anak di sana menderita autis. Angka ini naik 57 persen dari data tahun 2002 yang memperkirakan angkanya 1 dibanding 150 anak.

Di Indonesia, tren peningkatan jumlah anak autis juga terlihat, meski tidak diketahui pasti berapa jumlahnya karena pemerintah belum pernah melakukan survei. (www.kompas.com)

Autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya anak terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsessive.

Banyak sekali anak autis yang ingin belajar dan sekolah bersama anak normal, tetapi mereka tidak memperoleh pelayanan pendidikan secara memadai atau mereka tidak mendapatkan sekolah dengan alasan yang jelas. Penyebabnya adaah kurangnya sumber daya manusia dan banyak tenaga ahli yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang anak autis atau rasio penyelenggaraan yang sangat mahal, sehingga masih sedikit sekolah yang mau menerima anak autis.

Peneliti mengatakan penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena anak autis sangat sulit sekali berinteraksi dengan orang lain. Disamping itu anak autis juga memiliki kekurangan dalam mempersepsikan konseptual bahasa yang disampaikan oleh orang lain. Dengan demikian, sangat penting sekali untuk membuat suatu pola komunikasi yang efektif bagi anak autis. Dengan adanya sebuah pola komunikasi tertentu diharapkan mampu mengeluarkan anak-anak autis dari dunia autis.

Autis didefinisikan oleh 3 ciri yaitu:

1. Kekurang mampuan untuk berkembang dalam hal berkomunikasi atau bersosialisasi.

2. Kekurang mampuan untuk berkembang dalam hal bahasa.
3. Kecenderungan untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang dan suka pada sesuatu/hal yang sama.(Jura Tender,1999)

Menurut Power (1989) karakteristik anak yang menderita autis adalah adanya gejala atau gangguan yaitu :

1. Interaksi sosial
2. Komunikasi (bahasa dan bicara)
3. Pola bermain
4. Gangguan sensoris
5. Perkembangan yang terlambat atau tidak normal
6. Penampakan gejala

Pada umumnya penyandang autis mengacuhkan suara, pengelihatn ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi biasanya reaksi ini tidak sesuai dengan situasi atau bahkan tidak ada reaksi sama sekali. Mereka menghindari atau tidak merespon dengan terhadap kontak sosial (pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lain dan sebagainya).

Beberapa gangguan perkembangan anak yang tergolong dalam spectrum autistic adalah ASD (*Autisme Sindrome Disorder*),Autis *Infantile*, ADHD (*Attention Difisit and Hiperaktivty Disorder*),ADD (*Attention Defisit Disorder*),Asperger syndrome, dan PDD NOS. Dari keenam jenis anak autis, peneliti memilih ADHD (*Attention Difisit and Hiperaktivty Disorder*) sebagai salah satu obyek pengamatan untuk penelitian karena ADHD (*Attention Difisit and Hiperaktivty Disorder*) sampelnya di Pelangi School and Treatment Center lebih banyak untuk diteliti dan

ADHD atau *Attention Defisit and Hiperaktivty Disorder* adalah gangguan pemusatan perhatian yang paling umum terjadi pada anak-anak dan dapat berlanjut sampai remaja dan dewasa. Gangguan ini ditandai adanya ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapi, sehingga rentang perhatiannya yang singkat waktunya dibandingkan anak-anak lain seusianya, biasanya disertai dengan gejala hiperaktif dan tingkah laku yang implusif.

Manusia selalu bergaul dengan manusia lain. Itulah dasar hidup manusia yang belajar melalui interaksi sesama, manusia dapat mengutarakan perasaan, keinginan dan pikiran. Pada umumnya manusia ingin menggunakan bahasa lisan, tetapi ada juga manusia yang tidak menggunakan bahasa lisan atau penggunaan bahasa terbatas karena autisme. Dengan menggunakan sistem-sistem komunikasi, anak autisme tersebut diberi kesempatan untuk bergaul dengan orang lain supaya hubungan menjadi mudah untuk dapat mengutarakan perasaan keinginan dan pikiran.

Banyak teori-teori dan definisi tentang istilah tersebut, tetapi dengan ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Komunikasi adalah suatu proses timbal balik yang sedang terjadi antara pengirim pesan dan penerima pesan. Dengan demikian proses komunikasi terdiri dari orang yang mengirim pesan, isi pesan, orang yang menerima pesan

Seseorang yang mengirim pesan-pesan dan seseorang yang menerima pesan-pesan saling mempengaruhi yaitu seseorang yang menerima pesan akan menjawab atau memberi reaksi terhadap pengiriman pesan. Proses interaksi akan terjadi terus menerus sehingga pengirim pesan menjadi penerima pesan dan sebaliknya.

Visi komunikasi adalah proses dimana beberapa tingkah laku diterima dan ditafsirkan oleh sesama manusia dalam interaksi. Anak-anak autis dan bagi yang belum atau tidak dapat berkomunikasi dengan intensif karena kognisi yang masih kurang, juga dapat berkomunikasi dalam visi tersebut.

Komunikasi total adalah suatu system yang memaksa lebih dari satu system pada saat yang sama menggunakan isyarat, mimic, gambar, foto, pikto, menulis, benda dipakai bersamaan dengan berbicara.

Dasar-dasar komunikasi total

1. Aspek interaksi

Pembicara dan pendengar saling mempengaruhi karena hal ini sangat penting dalam proses komunikasi. Misalnya : diajak bicara tidak perhatian

2. Aspek Ekspresi

Dalam komunikasi total system-sistem yang dipakai dapat lebih dari satu pada saat yang sama. Bahasa isyarat, mimic, bahasa badan, menunjukan benda-benda, foto-foto, gambar-gambar, dan menulis boleh dipakai anak autis

3. Aspek pragmatis

Komunikasi total sebaiknya digunakan selama 24 jam sehari supaya terbentuk habit sehingga komunikasi total menggunakan cara komunikasi selalu dimana saja.

Komunikasi total dapat terpenuhi jika seorang anak autis telah memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan memiliki perilaku yang adaptif. Dengan demikian maka komunikasi akan dapat berjalan secara efektif.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1974) berpendapat bahwa tanda-tanda komunikasi efektif jika paling tidak dapat menimbulkan lima hal yakni pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan/interaksi, dan tindakan.

Pengertian adalah penerimaan yang cermat dari isi pesan yang dimaksud oleh komunikator. Didalam praktek komunikasi dengan anak autistic mereka tidak dapat dengan mudah mengerti kata “meja” ketika terapis atau guru mengatakan “pegang meja”.

Kesenangan, ketika guru memberikan pesan pada anak autis maka guru atau terapis akan mengatakan “oke kamu pintar” terhadap setiap respon yang dibuat oleh anak. Disini menyatakan bahwa tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan bentuk pengertian. Akan tetapi komunikasi juga dapat menimbulkan kesenangan serta menjadikan hubungan yang hangat antar individu.

Mempengaruhi sikap. Seorang anak autis selalu disertai dengan perilaku impulsive (semaunya sendiri/tidak mau diarahkan), seperti naik meja, membanting semua benda yang ditemuinya atau bahkan selalu menabrak apapun yang dihadapannya ketika berjalan, sehingga guru akan mengatakan “tidak” ketika anak berperilaku semaunya sendiri atau berperilaku yang dianggap menyimpang oleh lingkungan umum dengan begitu anak tidak akan mengulangi perilakunya.

Hubungan sosial. Anak dikatakan autis karena mereka tidak dapat menjalin hubungan sosial dengan lingkungan maupun individu lainnya, dengan banyak memberikan stimulus komunikasi seperti selalu memanggil nama anak, menjawab pertanyaan sosial sederhana maka akan dapat membantu anak-anak autis untuk membangun hubungan sosialnya.

Tindakan. Bagi seorang terapis atau guru yang terpenting adalah adanya respon yang diberikan oleh anak ketika ada stimulus. Artinya ketika guru atau terapis mengatakan “ambil tissue lalu buang ditempat sampah” maka guru mengharapkan akan ada tindakan yang dilakukan oleh anak sesuai dengan instruksi yang diberikan.

Menurut Galvia (1991:218), komunikasi yang efektif juga dibutuhkan membentuk keluarga yang harmonis, selain faktor keterbukaan, otoritas, kemampuan bernegosiasi, menghargai kebebasan dan privasi antara anggota keluarga.

Oleh karena itu pendidikan khusus bagi anak autis sangat penting karena dengan adanya komunikasi yang khusus kepada anak autis dapat membuat mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi kepada keluarga, dan orang yang lain. Tidak hanya melalui pendidikan saja, komunikasi di dalam sebuah keluarga sangat perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun suatu pendidikan yang baik.

Disamping komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam hubungan menjalin interaksi manusia yang saling berpengaruh, mempengaruhi, komunikasi mampu dijadikan sebagai alat untuk penyembuhan jiwa dan perilaku individu pada ketidakmampuannya untuk mengungkapkan dirinya yang dikenal sebagai komunikasi terapeutik. Komunikasi juga telah dijadikan sebagai sarana

terapi bagi penyandang autistic sebagai upaya mengembalikan mereka dari keterasingan melalui system pembelajaran instruksional dengan metode Penatalaksanaan Perilaku.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka penulis memilih guru dan anak autis sebagai obyek penelitian karena penulis ingin memahami komunikasi yang digunakan oleh guru terhadap anak autis baik berupa komunikasi verbal maupun non verbal.

Penulis memilih Pelangi School and Treatment Centre sebagai tempat penelitian karena Pelangi School merupakan salah satu terapi terbesar yang ada di Surabaya dengan standar pelayanan dan pembelajaran yang telah ditetapkan serta telah terdaftar sebagai salah satu anggota Yayasan Autis Indonesia. Dimana dari 36 pusat terapi yang ada di Surabaya rata-rata belum terdaftar dalam keaggotaan YAI karena mutu dan layanan pendidikan yang kurang memadai.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut : Bagaimana pola komunikasi antara terapis dengan anak autis di Pelangi School and Treatment Center Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola komunikasi yang lakukan antara terapis dengan anak autis di Pelangi School and Treatment Center Surabaya

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dapat digunakan untuk menambah wacana psikologi komunikasi komunikasi interpersonal tentang pola komunikasi antara terapis dengan anak autis.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan gambaran bagi pembaca, terapis, dan khususnya orang tua dalam membina hubungan komunikasi yang baik dengan anaknya yang menderita autis.
